



Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja

Paulus JD Lohor¹⁾, Hilario Didakus Nenga Nampar²⁾

¹⁻³⁾ Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
E-mail: pauljuni766@gmail.com, hilariodidakuspr@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 6-10-2021
Disetujui: 11-12-2021

Keywords:

Anti-Violence
Education, view of the
catholic church

Kata kunci:

Pendidikan Anti
Kekerasan, Pandangan
Gereja Katolik

A B S T R A K

Abstract:

This study aims to study the views of the Catholic Church on anti-violence education and find forms of anti-violence education. This study uses a literature review approach to collect data from various journal articles, books, documents and various sources related to anti-violence education. The collected data was then analysed descriptively. The results of the study show that the Catholic Church's view of violence is a form of moral crime and an act that does not respect the human person. Therefore, the Catholic Church firmly rejects acts of violence against humans in any form. Forms of anti-violence education that can be carried out in schools, families, and the general public are such as conducting socialization about the dangers of bullying behaviour, providing religious education to improve the moral quality of students, active non-violent movement activities. The existing anti-violence education is a concrete manifestation of the role of the Catholic Church in calling for the importance of anti-violence education. It is also intended to create a harmonious relationship with others.

Abstrak:

Studi ini bertujuan mempelajari pandangan Gereja Katolik tentang pendidikan anti kekerasan dan menemukan bentuk-bentuk pendidikan anti kekerasan. Studi ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data dari berbagai artikel jurnal, buku, dokumen-dokumen dan berbagai sumber terkait pendidikan anti kekerasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa pandangan Gereja Katolik tentang kekerasan adalah salah satu bentuk kejahatan moral dan tindakan yang tidak menghormati pribadi manusia. Maka dari itu, Gereja Katolik dengan tegas menolak tindakan kekerasan kepada manusia dalam bentuk apapun. Bentuk-bentuk pendidikan anti kekerasan yang dapat dilakukan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat umum yakni seperti melakukan sosialisasi tentang bahaya perilaku bullying, memberikan pendidikan agama untuk meningkatkan kualitas moral para peserta didik, kegiatan gerakan aktif tanpa kekerasan. Pendidikan anti kekerasan yang ada merupakan wujud nyata peran Gereja Katolik dalam menyerukan pentingnya pendidikan anti kekerasan. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Praktik kekerasan yang sering terjadi pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan manusia, yaitu melanggar hak asasi manusia. Tindakan kekerasan berdampak fatal bagi mereka yang mengalaminya. Dampak tersebut akan membahayakan diri seseorang baik secara fisik maupun psikis dan akan mempengaruhi kehidupan korban tindakan kekerasan itu selanjutnya. Hampir setiap saat kita mendengar dan melihat berita tentang kekerasan bahkan mungkin kita juga menjadi bagian dari tindakan kekerasan baik sebagai korban maupun pelaku. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kekerasan dapat diartikan sebagai perihal yang bersifat keras, perbuatan yang membuat seseorang cedera bahkan sampai menghilangnya nyawa seseorang. Kata kekerasan juga sama dengan kata *violence* dalam Bahasa Inggris didefinisikan sebagai suatu serangan baik terhadap fisik maupun terhadap mental psikologi seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah sebuah tindakan perilaku kekerasan yang merupakan ungkapan perasaan seseorang yang mengakibatkan hilangnya sebuah kontrol atau kendali diri yang bisa berperilaku menyerang atau bahkan dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Amalia, 2011). Menurut data yang diperoleh dari pihak kepolisian Negara Republik Indonesia pada November 2012 terdapat 316.500 kasus tindakan kekerasan yang ada di Indonesia (Anjari, 2017).

Di tengah perkembangan dunia yang semakin modern ini, peran pendidikan menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan atau konflik yang mengarah pada tindakan kekerasan yang terjadi khususnya di Indonesia. Salah satu usaha untuk mengurangi budaya kekerasan yang terjadi diperlukan pendidikan anti kekerasan yang maksimal. Pendidikan yang pada dasarnya adalah sebuah proses pengembangan pengetahuan dasar yang dimiliki setiap pribadi manusia. Namun di lain hal pendidikan juga bertujuan untuk memanusiakan manusia. Artinya bahwa dengan adanya pendidikan setiap individu akan tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental yang sejalan dengan proses. Pendidikan mestinya juga sedapat mungkin diarahkan pada pencapaian kemampuan individu secara maksimal. Pendidikan tanpa kekerasan adalah sebuah pendekatan progresif dalam mengubah pola pendidikan secara keseluruhan sedapat mungkin mengungkap kekurangan, kegagalan dan praktik kekerasan dalam proses kehidupan yang beragam.

Menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis baik masa sekarang dan yang akan datang dalam keberagaman sehingga dapat mengurangi konflik dalam bentuk kekerasan merupakan gagasan dasar dari pendidikan anti kekerasan. Kekerasan dapat dipandang sebagai sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan sehingga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara mana pun dan agama apapun itu, demikian pula Gereja Katolik. Gereja Katolik secara umum sering juga disebut sebagai Gereja Katolik Roma. Pemimpin tertinggi Gereja Katolik adalah Sri Paus dan saat ini dipimpin oleh Paus Fransiskus. Gereja Katolik menjadi Gereja Kristen terbesar di dunia, hal ini dilihat dari jumlah pemeluknya yang diperkirakan mencapai 1,8 miliar jiwa, jumlah ini setengah dari keseluruhan jumlah umat Kristen dan seperempat dari jumlah populasi manusia.

Misi dari Gereja Katolik yaituewartakan Injil, menyelenggarakan pelayanan sakramen-sakramen dan melakukan pekerjaan-pekerjaan amal. Sebagai salah satu Gereja Kristen terbesar, Gereja Katolik ikut menyuarakan pentingnya pendidikan anti kekerasan. Melihat fenomena-fenomena kekerasan yang sering terjadi di berbagai belahan dunia dan secara khusus juga di Indonesia, peran Gereja Katolik dalam menyuarakan pentingnya pendidikan anti kekerasan dapat dilihat dari adanya ajaran-ajaran Gereja yang mengerah pada anti kekerasan. Tugas dan panggilan gereja bersifat luas dalam menyuarakan kerajaan Allah, menyatakan kebenaran, keadilan, kejujuran, kekudusan dan perdamaian. Di tengah realitas kehidupan bangsa Indonesia yang tengah membangun gereja perlu menunjukkan kepeduliannya, maka Gereja harus berpartisipasi dan sekaligus berperan di dalamnya untuk

memajukan peran dan panggilan Gereja dalam mewujudkan pembaharuan sosial melalui berbagai bentuk keadilan sosial.

Panggilan Gereja tidak hanya dalam hal pewartaan keselamatan bagi anggota Gereja namun bagi seluruh manusia. Karya penyelamatan Allah melalui Yesus Putra-Nya, tidak hanya dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan Allah dengan manusia, namun sekaligus memperbaiki hubungan sesama manusia. Gereja harus mampu menyuarakan kebenaran, keadilan dan kebebasan bagi semua orang. Tugas panggilan gereja adalah melayani sesama secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan anti kekerasan diharapkan dapat dipahami dan kiranya dapat menjawab setiap persoalan atau konflik yang berhubungan dengan kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Dengan demikian dapat terwujudlah kehidupan anti kekerasan yang bersumber pada nilai-nilai moral Pancasila.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan yaitu bulan September. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, dokumen-dokumen dan sumber-sumber lain yang terkait dengan pendidikan anti kekerasan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan kekerasan menurut pandangan Gereja Katolik adalah salah satu bentuk kejahatan moral. Tindakan kekerasan bukanlah bentuk dari penghormatan atas pribadi manusia. Maka dari itu, Gereja Katolik dengan sangat tegas menolak tindakan kekerasan kepada manusia dalam bentuk apapun. Melalui tindakan kasih Gereja hadir bagi mereka yang mengalami tindakan kekerasan. cinta kasih yang bersumber dari Kristus menjadi dasar bagi Gereja dalam membela kebenaran, melindungi keluhuran setiap pribadi manusia, dan menyuarakan pentingnya rasa hormat bagi setiap pribadi manusia. Hal ini tentunya sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II, di mana Gereja harus terlibat dalam menghadapi persoalan aktual manusia. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* nomor 1 tertulis: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus pula" (Konsili Vatikan II, 1965).

Penderitaan yang disebabkan oleh tindakan kekerasan harus menjadi perhatian dan kepedulian Gereja. Keterlibatan Gereja dalam menghadapi persoalan yang mengarah pada tindakan kekerasan adalah bagian dari integral tugas perutusan Gereja. Keterlibatan sosial Gereja bukan sekadar konsekuensi lanjutan dari tugas pewartaan, melainkan merupakan bentuk konkret akan penghayatan iman Gereja. Iman akan mendapat perwujudannya dalam keterlibatan dan tanggung jawab dalam mengentaskan persoalan aktual manusia. Semangat kasih yang bersumber dari Kristus yang menjadi ciri khas Gereja dalam setiap keterlibatannya, karena Kristus sendirilah yang memerintahkan Gereja untuk mencintai dan mengasihi (bdk. Yohanes 15:12). Tugas perutusan Gereja haruslah didasari pada kasih yang menjadi spiritualitas utama. Isi pewartaan dan kesaksian yang dibawa dan diwartakan oleh Gereja dalam karya perutusannya adalah kasih.

Dalam Kristus Yesus Gereja dipanggil menuju keselamatan. Panggilan keselamatan itu berawal dari internal Gereja itu sendiri. Semua yang ikut serta dalam persekutuan dengan Allah melalui Yesus Kristus dipanggil untuk keselamatan. Panggilan untuk keselamatan ini telah dimulai oleh Gereja, sampai saat ini. Oleh karena itulah Gereja menjadi bentuk keselamatan yang sebenarnya. Kepenuhan keselamatan itu akan dialami pada akhir zaman. Maka dari itu Gereja memiliki tugas untuk membawa keselamatan bagi seluruh manusia.

Kehadiran Gereja menjadi tanda sekaligus sebagai sarana akan keselamatan. Dengan kata lain, Gereja adalah “sakramen keselamatan dunia, sebab dunia membutuhkan keselamatan, dan Gereja telah menerima misi untuk menawarkan keselamatan itu kepada mereka yang membutuhkannya” (International Theological Commission, 2020, VIII, 3).

Kesadaran ini membawa Gereja, Umat Allah, untuk berani bergerak keluar dari dirinya sendiri untukewartakan Injil lewat pelbagai cara, terutama melalui kesaksian hidup. Paus Paulus VI, dalam imbauan apostolik nya yang berjudul *Evangelii Nuntiandi*, menegaskan bahwa “sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang otentik” (Paulus VI, 1975, no.41). Kesaksian hidup menjadi penting terutama karena “Manusia modern lebih senang mendengarkan kesaksian daripada para pengajar. Dan bila mereka mendengarkan para pengajar, hal itu disebabkan karena para pengajar tadi merupakan saksi-saksi” (Paulus VI, 1975). Ajaran Gereja mengenai pendidikan anti kekerasan juga terdapat pada Kitab Suci. Seperti yang terdapat pada kitab Perjanjian Baru yang menekankan pada perilaku yang bukan merupakan tindak kekerasan.

Yesus tidak hanya menghukum pembunuh saja, tetapi juga orang yang marah terhadap orang lain (bdk. Matius 5:21- 23). Melalui Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan, "Jangan menghakimi," atau sebaliknya kita akan dihakimi oleh kesalahan dan kelemahan kita sendiri (bdk. Matius 7:1-5). Yesus mengatakan kepada kita supaya kita mengasihi musuh kita dan mendoakan orang yang menganiaya kita (bdk. Matius 5:43). Di tengah persoalan yang dihadapi dunia Gereja hadir untukewartakan kedamaian bagi seluruh manusia yang di wujud nyatakan dalam tindakan. Pewartaan kedamaian yang dihadirkan Gereja haruslah didasari oleh kebenaran yang dibangun di atas keadilan. Perdamaian yang dipelihara dan dijiwai oleh semangat cintakasih.

Kasih: Landasan Utama Ajaran Yesus Tentang Pendidikan Anti Kekerasan.

“Allah adalah kasih”, demikian tulis rasul Yohanes dalam suratnya yang pertama. Berkat inkarnasi dan misteri Paskah, Yesus Kristus, Allah memperlihatkan kepada manusia bahwa kasih-Nya itu bukanlah ilusi dan sama sekali tidak dapat disentuh atau dialami. Yesus, sesungguhnya, adalah “wajah kerahiman Allah” sebab “dengan kata-kata-Nya, tindakan-tindakan-Nya, dan seluruh pribadi-Nya mengungkapkan kerahiman Allah” (Fransiskus, 2016). Tidak terhitung kiranya ajaran dan perbuatan Yesus tentang kasih. Karenanya ajaran kasih Yesus tersebut dapat dibagi dalam tiga poin besar, yakni tidak berkata kasar kepada sesama, tidak membalas dendam, dan mengampuni mereka yang bersalah. *Pertama*, tidak berkata kasar kepada sesama. Kepada para pendengarnya Yesus menunjukkan bahwa kekerasan itu tidak semata-mata soal pembunuhan, sebagaimana yang telah diajarkan di dalam Hukum Taurat. Dalam khotbah di bukit, Yesus melampaui apa yang telah diajarkan Hukum Taurat tentang larangan membunuh dengan berkata:

“Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat. 5:21-22).

Membunuh sesama, pada hakikatnya, dapat terhindar apabila manusia tidak mudah melampiaskan amarah dan kebencian lewat mulutnya. “Pembunuhan seringkali merupakan ungkapan kebencian ungkapan kebencian dan penolakan. Itulah ungkapan penolakan yang paling besar” (Seto Marsunu, 2015). Hukum Taurat, meskipun memuat larangan membunuh, tidak mengatur hukuman bagi mereka yang berkata jahat terhadap sesamanya. Bagi Yesus rantai kekerasan dapat diputus apabila orang tidak menolak bahkan menyakiti sesamanya, dengan cara apa pun. *Kedua*, tidak membalas dendam, melainkan melawan kekerasan

dengan kemurahan hati. Masih dalam konteks Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan juga agar para murid-Nya tidak membalas kekerasan dengan kekerasan atau balas dendam.

“Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu” (Mat. 5:38-42).

Hukum Taurat memberikan kemungkinan adanya “pembalasan atas orang yang telah melakukan kesalahan terhadap orang lain”. Selain itu, Hukum Taurat juga mengatur perihal siapa yang berhak melakukan pembalasan tersebut. Menurut Y.M. Seto Marsunu, kerabat dekat dari korban adalah ia yang memiliki hak untuk melakukan pembalasan kepada sang pelaku. Peraturan ini, dalam Perjanjian Lama, hendak “mengungkapkan prinsip keadilan: balasan/hukuman harus seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukan (*lex talionis*)” (Seto Marsunu, 2015). Hukum ini sebenarnya memiliki maksud yang baik, yakni agar orang menghindari perbuatan jahat dan dengan demikian ia tidak perlu mengganggu konsekuensi atas kejahatannya tersebut. *Lex talionis* seolah-olah ingin mengatakan “Kalau tidak mau dipukul sampai kehilangan gigi mu, janganlah kamu memukul orang lain, apalagi sampai giginya tanggal” (Seto Marsunu, 2015, 57).

Hukum pembalasan atas nama keadilan tadi, bagi Yesus belumlah cukup sempurna. Pembalasan dendam tidak akan pernah bisa memutus rantai kekerasan. Keadilan yang sejati tidak pernah bisa diraih lewat jalan atau solusi kekerasan. Yesus menyempurnakan hukum Taurat dengan menghendaki agar “para murid tidak membalas atau melawan ketika orang berbuat jahat kepada mereka” (Seto Marsunu, 2015, 57). Ajaran Yesus untuk tidak membalas dendam bukan berarti bahwa para murid harus menerima begitu saja atau tidak berbuat apa-apa di hadapan kekerasan. Yesus meminta para murid-Nya untuk aktif melawan kekerasan bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kemurahan hati. Sikap anti kekerasan, dengan demikian, bukan berarti bersikap pasif apalagi pasrah terhadap kekerasan. Sebaliknya, para murid Yesus dituntut untuk aktif melawan kekerasan dan memutus rantai balas dendam dengan kasih dan kemurahan hati. Paulus VI, menyuarakan kembali ajaran Kristus tersebut dengan menulis:

“Gereja tidak dapat menerima kekerasan ... Gereja juga tidak dapat menerima kematian yang tanpa pandang bulu sebagai jalan menuju pembebasan, sebab Gereja tahu bahwa kekerasan selalu membangkitkan kekerasan dan tak dapat dihindari lagi akan melahirkan bentuk-bentuk baru penindasan dan perbudakan yang kerap kali berat untuk ditanggung dari pada penindasan dan perbudakan yang mereka nyatakan dibebaskan” (Paulus VI, 1975, no.37).

Selain kemurahan hati, Yesus juga meminta kepada para murid-Nya supaya berdoa pula bagi mereka yang membenci, mengutuk, bahkan menganiaya mereka (bdk. Mt. 5: 44; Luk. 6:27-28). Motivasi dan sumber kekuatan di balik tindakan-tindakan mulia tersebut tidak lain ialah Bapa di surga yang “menunjukkan kebaikan kepada semua manusia, baik orang yang jahat maupun orang yang baik” (Seto Marsunu, 2015, 63). Pada poin, kiranya baik untuk menyimak pula penjelasan Paus Benediktus XVI perihal ajaran Yesus tentang anti kekerasan berikut:

“non-kekerasan bagi orang Kristen bukanlah perilaku taktis belaka, tetapi cara menjadi pribadi, sikap orang yang begitu yakin akan kasih Allah dan kuasa-Nya, sehingga ia tidak takut menghadapi kejahatan dengan senjata cinta saja. dan kebenaran. Cinta musuh

merupakan inti dari "revolusi Kristen", sebuah revolusi yang tidak didasarkan pada strategi kekuatan ekonomi, politik atau media. Revolusi cinta, cinta yang pada akhirnya tidak bertumpu pada sumber daya manusia, tetapi merupakan anugerah dari Tuhan yang diperoleh dengan percaya semata-mata dan tanpa syarat pada kebaikan-Nya yang penuh belas kasihan. Inilah kebaruan Injil, yang mengubah dunia tanpa membuat keributan. Inilah kepahlawanan "anak-anak kecil", yang percaya pada kasih Tuhan dan menyebarkannya bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka" (Benediktus XVI, 2007).

Ketiga, mengampuni orang yang bersalah. Sejarah hubungan antara Allah dan manusia kerap kali diwarnai oleh kisah ketidaksetiaan dari pihak manusia. Nabi Hosea menggunakan sebutan "perempuan sundal (pelacur)" untuk menggambarkan ketidaksetiaan Israel terhadap perjanjian yang dibuatnya dengan Allah. Mereka mengkhianati kasih setia Allah dengan "pergi dari hadapan-Nya, membelakangi Allah dan pergi kepada dewa-dewa" (Krispurwana Cahyadi, 2016, 40). Menurut logika manusia, jawaban Allah terhadap ketidaksetiaan Israel adalah hukuman agar tercapai lah keadilan. Akan tetapi, Allah menjawab ketidaksetiaan atau dosa Israel justru dengan belas kasihan. Paus Fransiskus berkata:

"Seandainya Allah membatasi Diri-Nya hanya pada keadilan, Ia akan berhenti menjadi Allah, dan sebaliknya Ia menjadi seperti manusia, yang hanya minta agar hukum dihormati. Tetapi melulu keadilan tidaklah cukup. Pengalaman menunjukkan bahwa tuntutan pada keadilan saja akan mengakibatkan kehancuran. Itulah sebabnya mengapa Allah melangkah melampaui keadilan dengan belas kasih dan pengampunan-Nya" (Fransiskus, 2016, no.21).

"Allah bukanlah Tuhan yang membalas dendam, namun Tuhan yang menyatakan belas kasihan. Dia bukanlah Allah yang apatis, tak peduli, namun Allah yang dalam hati-Nya mau menyatakan kepedulian untuk menyelamatkan umat manusia yang tidak setia" (Krispurwana Cahyadi, 2016, 40). Santo Agustinus, sebagaimana dikutip Paus Fransiskus, menggambarkan bahwa di hadapan dosa, Allah lebih mudah untuk menahan amarah ketimbang belas kasihan-Nya (Fransiskus, 2016, no.21). Kemurkaan-Nya hanya sesaat, tetapi kasih-Nya tetap untuk selama-lamanya (bdk. Mzm. 136). Belaskasih menjadi cara Allah menyatakan kemah kuasaan-Nya dan mendekati manusia (Krispurwana Cahyadi, 2016, 41). Belas kasih Allah menjadi dekat dengan manusia dalam diri putra-Nya, Yesus Kristus.

"Hubungan yang Ia jalin dengan orang-orang yang mendekati-Nya menyatakan sesuatu yang sama sekali unik dan tak terulang. Tanda-tanda yang Ia kerjakan, terutama dalam menghadapi para pendosa, orang-orang miskin, orang yang tersingkirkan, yang sakit dan menderita, semuanya dimaksudkan untuk mengajarkan belas kasihan. Segala sesuatu pada diri-Nya berbicara tentang kerahiman. Tidak ada dalam diri-Nya ketiadaan belas kasihan" (Fransiskus, 2016, no.8).

Menurut Paus Fransiskus "Pengampunan adalah tanda kasih Bapa yang paling terlihat, yang ingin diungkapkan Yesus sepanjang hidupnya" (Fransiskus, 2016, no.2). Tidak hanya lewat perumpamaan (mis. Mat. 18: 21-35) dan doa (bdk. Mat. 6:12), Yesus juga memberikan teladan tentang pengampunan itu. Di hadapan massa yang telah terbakar oleh amarah yang menyala-nyala dan karenanya siap melempari perempuan yang kedapatan berzinah dengan batu, Yesus justru bertindak sebaliknya. Ia sama sekali tidak menghukum (lih. Yoh. 8:1-6). Bagi Yesus, orang berdosa layak untuk memperoleh belas kasihan sehingga ia memiliki kesempatan untuk memiliki kehidupan yang jauh lebih baik (Fransiskus, 2016, no. 1). Dan di saat-saat terakhir hidup-Nya, Yesus, dari atas kayu salib, masih menunjukkan belas kasih-Nya yang tak terhingga. Ia mendoakan sekaligus mengampuni orang-orang yang telah menghina, menyiksa, dan menyalibkan-Nya dengan berkata: "Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan" (Luk 23:34).

Kekerasan dan jawaban Allah.

Keteraturan dan kedamaian ciptaan menjadi hilang akibat ketidaktaatan manusia pertama, Adam dan Hawa (bdk. Rm. 5:19). Dosa manusia pertama tidak hanya membebani manusia dengan aneka ragam penderitaan, melainkan juga membuat manusia, di dalam dirinya, selalu condong untuk berbuat jahat dan karenanya budaya kematian pelan-pelan menjadi hal yang tak terelakkan dari sejarah umat manusia (bdk. Rm. 5:12). Kitab Kejadian mencatat bahwa dosa selanjutnya dari umat manusia, ialah pembunuhan. Kejadian 4:1-24 menampilkan dua orang saudara kandung, yakni Kain dan Habel. Kedua saudara kandung ini memiliki pekerjaan yang berbeda. Kain adalah seorang petani sedangkan Habel, adiknya, adalah seorang peternak atau lebih tepat seorang gembala. Perbedaan mata pencaharian tersebut rupa-rupanya berdampak pula terhadap tingkah laku mereka dan cara mereka beribadah di hadapan Allah. Terhadap persembahan kedua saudara kandung ini, Allah ternyata berkenan menerima persembahan Kain ketimbang Habel (bdk.ay. 4-5). Kitab Suci tidak memberi alasan yang pasti di balik perbedaan sikap Allah dan karenanya cukup banyak hipotesis tentangnya (International Theological Commission, 1984).

Penulis kitab Kejadian rupa-rupanya ingin mengarahkan perhatian para pembaca pada peristiwa yang menyusul kemudian. Mengetahui bahwa persembahan Habel diterima Allah, "hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram" (Kej. 4:5). Allah pun turun tangan dengan menegur serta memperingatkan Kain akan godaan dosa yang sudah dekat dan meminta kepadanya untuk mampu mengendalikan godaan tersebut: "dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya" (Kej.4:7). Dengan peringatan-Nya tersebut, Allah mengingatkan "Kain untuk mengembangkan hati nuraninya dengan mempercayai Tuhan dan persaudaraan (International Theological Commission, 1984). Singkat kata, Allah meminta Kain untuk memilih hal yang baik dan benar di mata Allah dan bukan mendukung penyebaran dosa di muka bumi. Akan tetapi, perkataan Allah tidak cukup meyakinkan Kain. Ia menolak tunduk pada sabda Allah dan karenanya berani untuk membunuh adik kandungnya sendiri, Habel (Bdk. Kej. 4:8).

Terhadap perbuatan dosa yang telah dilakukannya, Kain tidak sama sekali merasa bersalah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban Kain kepada Allah yang sedang mempertanyakan keberadaan adiknya. Dengan berani, Kain menjawab Allah: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" (Kej. 4:9). Darah Kain yang berteriak kepada Allah, pada akhirnya menguak dosa Kain. Allah berkata kepada Kain bahwa ia telah mendengar jeritan darah Kain. Kenyataan di atas hendak mengajarkan bahwa hidup dan mati manusia tidak dapat ditentukan oleh manusia. Allah adalah pemilik kehidupan manusia sekaligus penentu kapan kehidupan tersebut berakhir. Setiap kekerasan dan pembunuhan yang terjadi di muka bumi, sebelum terungkap di antara manusia, telah terlebih dahulu diketahui oleh Allah sebab darah para korban sendirilah yang langsung berteriak meminta keadilan kepada Allah, Sang pemilik kehidupan. Darah adalah "lambang kudus bagi kehidupan" (bdk. Im. 17:14; Katekismus Gereja Katolik, no.2260).

Tanah, yang daripadanya memberi berkat dan kehidupan, justru harus meminum darah manusia yang memperoleh kehidupan darinya. Darah Habel membuat tanah pada akhirnya menolak Kain sehingga apa pun yang ia kerjakan tidak akan memberi hasil sedikitpun (bdk. Kej. 4:11-12). Pelajaran lain dari kisah pembunuhan Kain terhadap adiknya, Habel, dapat ditemukan dari cara Allah menanggapi dosa. Allah tidak hanya menghukum Kain, melainkan juga turut melindunginya dari ancaman pembunuhan dari sesama manusia lainnya (bdk. Kej. 4:13-15). Tanda yang Allah berikan kepada Kain bukanlah ungkapan dari sebuah stigmasasi melainkan bentuk perlindungan Allah kepadanya. Tanda tersebut "tidak hanya melindunginya, tetapi juga menghilangkannya dari lingkaran keadilan manusia yang menghukum" (International Theological Commission, 1984, no.11). Dengan demikian, Allah hendak

mengajarkan bahwa lingkaran kekerasan hanya bisa diputus bila manusia mampu membedakan antara “kesalahan dan dosa” dari “orang yang melakukannya”. Yang perlu dilawan adalah “dosa” dan bukan “pelakunya”. Ajaran ini kemudian menginspirasi Gereja untuk tanpa henti mempromosikan kasih dan perdamaian di antara manusia yang dilandaskan pada penghormatan terhadap martabat manusia (bdk. Pius XII, Pesan Radio menjelang perayaan Natal, 24 Desember 1942; Yohanes XXIII, 1963, no. 83; Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, no.28).

Allah Menciptakan Segala Sesuatu Baik dan Menghendaki Persaudaraan

Kisah penciptaan, sebagaimana ditemukan dalam bab I dari kitab Kejadian, menampilkan dunia sebagai sebuah realita tanpa noda dosa dan kekerasan. Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan kualitas baik. “Tidak ada yang tidak baik dan bahkan semuanya amat baik”. Segalanya-galanya sesuai dengan rencana-Nya” (Pareira, 2011, 202). Tidak ada dosa, kekerasan apalagi kematian di sana sebab “Allah mengubah kekacauan menjadi keteraturan, kegelapan menjadi terang, kematian menjadi kehidupan. Dia menciptakan waktu dan ruang untuk berkembangnya kehidupan (Pareira, 2011, 209). Allah sama sekali tidak menghendaki adanya ketidakteraturan, kegelapan, bahkan kekerasan dalam segala sesuatu yang telah Ia ciptakan. Kehendak Allah tersebut menjadi makin jelas ketika Ia menciptakan, laki-laki dan perempuan. Allah tidak memandang manusia semata-mata sebagai bagian dari hal-hal yang telah Ia ciptakan. Ia menciptakan manusia seturut gambar dan rupa-Nya tidak hanya agar manusia dapat menjadi rekan kerja Allah dalam menjaga keutuhan ciptaan.

Dengan menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, Allah telah menggariskan sejak awal identitas manusia sepanjang masa, yakni bahwa manusia diciptakan untuk hidup bersama dalam sebuah komunitas, seperti halnya Allah Tritunggal. Konsekuensinya ialah jika Allah Tritunggal yang menciptakan manusia itu pada hakikatnya adalah persekutuan dan relasi yang intim antar pribadi (Bapa, Putra, dan Roh Kudus), maka manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan sesamanya manusia, ciptaan lainnya, dan Allah (International Theological Commission, 2020, no.25). Bagi Allah tidaklah elok dan benar bila manusia hidup dalam ketersendirian dan menjadi sebuah ciptaan dan pribadi yang individualistis (bdk. Kej. 2:18). Seperti Allah Tritunggal adalah persekutuan dan relasi antar pribadi yang erat dan mendalam satu sama lain, manusia pun diciptakan dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan.

Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjadi penjaga dan penolong bagi sesamanya manusia terlepas dari segala perbedaan (gender, budaya, dan segala perbedaan sosial lainnya). Diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah”, dengan demikian, menjadi “alasan terdalam untuk tidak dapat diganggu gugat nya martabat manusia terhadap setiap godaan untuk mengevaluasi orang tersebut menurut kriteria utilitarian dan kekuasaan” (Benediktus XVI, 2013). “*Umat manusia merupakan satu kesatuan* karena asal yang sama. Karena Allah ...” (Katekismus Gereja Katolik, no.360). Karena itu, “kehidupan manusia adalah berharga, suci dan tidak dapat diganggu gugat. Tak seorang pun dapat meremehkan kehidupan orang lain atau kehidupan mereka sendiri; pada kenyataannya, manusia membawa di dalam dirinya citra Allah dan merupakan objek dari cintanya yang tak terbatas, apa pun kondisi di mana ia dipanggil ke dalam keberadaan” (Fransiskus, 2018).

Bentuk-bentuk Pendidikan Anti Kekerasan dalam kehidupan Gereja

a. Usaha para Paus dalam mempromosikan pendidikan anti kekerasan.

Gereja Katolik secara universal senantiasa berusaha untuk mempromosikan pendidikan anti kekerasan. Oleh karena Gereja, dalam Kristus, adalah sakramen keselamatan bagi dunia, seruan Gereja tidak pernah dibatasi bagi umat kristiani saja, melainkan bagi seluruh umat

manusia. Dunia, bagaimanapun juga, merupakan kediaman manusia, apapun latar belakang agama, ras dan budaya mereka. Kekerasan hanya bisa diperangi bila seluruh umat manusia berusaha mampu menghidupi “budaya kehidupan” dan bukannya “budaya kematian”. Pada poin inilah kami ingin menampilkan beberapa usaha Gereja Katolik Universal dalam mempromosikan pendidikan anti kekerasan:

1. Melawan fenomena *bullying* mulai dari pendidikan formal di sekolah.

Fenomena *bullying* yang terjadi dikalangan remaja turut menjadi keprihatinan pemimpin Gereja Katolik. Menurut Paus Fransiskus masa remaja adalah masa pencarian identitas yang lahir pula berkat perjumpaan dan relasi dengan sesama. Usaha pencarian identitas tersebut akan berhasil bila lewat jalan dialog dan refleksi. Fenomena *bullying* sendiri disebabkan karena banyak remaja tidak melalui jalan-jalan tersebut. Alih-alih berdialog, banyak remaja, demi menemukan identitas dirinya, justru meremehkan dan mengintimidasi sesamanya. *Bullying*, dengan demikian, adalah ekspresi dari kemiskinan identitas. Oleh sebab itu, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa pencarian identitas hanya bisa dilakukan lewat jalan dialog, berbagi, dan saling mendengarkan satu sama lain. Berdialog, menurut Paus, bukan berarti setara dalam identitas, melainkan sebuah ungkapan dari kesetaraan dengan sesama dalam proses pencarian jati diri. Dialog, dengan demikian, adalah jalan menuju kedamaian (Fransiskus, 2019).

2. Mendedikasikan satu hari khusus untuk merayakan “Hari Perdamaian Sedunia”

Terinspirasi oleh ajaran kasih Kristus, Gereja selalu terdorong untuk tidak kenal menyerukan perdamaian di antara umat manusia, bangsa, dan negara. Bentuk konkret dari seruan Gereja untuk perdamaian adalah dengan mendedikasikan hari pertama dalam tahun, yakni 1 Januari, untuk memperingati sekaligus merayakan perdamaian. Usaha tersebut diiniasi oleh mendiang Paus Paulus VI pada tahun 1968.

Dalam sambutan nya yang menandai dimulainya Hari Perdamaian Sedunia, 55 tahun yang silam, Paus menjelaskan bahwa merayakan perdamaian adalah usaha untuk “menyatakan nilai-nilai kehidupan yang tertinggi dan paling universal; kebenaran, keadilan, kebebasan, cinta” (Paulus VI, 1968). Dalam sambutan nya pula, Paus menegaskan bahwa segenap umat kristiani dipanggil untuk, seperti Kristus yang berkat kurban salib-Nya telah membawa perdamaian universal, menjadi para pembawa damai (bdk. Paulus VI, 1968).

Paus yang bernama lengkap Giovanni Battista Montini ini, sejak awal kepausan nya, memang tidak kenal lelah untuk membawa pesan kasih Kristus kepada seluruh umat manusia. Dalam ensiklik nya yang berjudul *Ecclesiam Suam* (16 Agustus 1964), Paus menandakan bahwa usaha untuk menciptakan perdamaian adalah panggilan sekaligus tugas Gereja. Gereja, sepanjang masa, senantiasa terpanggil untuk ‘mendidik umat manusia tentang sentimen dan kebijakan yang menentang konflik kekerasan dan mematikan dan untuk mendorong hubungan yang adil, rasional, dan damai antar Negara’ (Paulus VI, 1964, no. 17). Untuk mencapai usaha tersebut, Paus juga ingin agar Gereja berani berdialog dengan seluruh umat manusia baik yang percaya kepada Tuhan maupun tidak (Paulus VI, 1964, no. 101-113). Dialog, menurut Paulus VI, adalah “sebuah metode yang berusaha mengatur hubungan manusia dalam terang yang mulia dari bahasa yang masuk akal dan tulus; dan sebagai kontribusi, pengalaman dan kebijaksanaan, yang dapat menghidupkan kembali pertimbangan nilai-nilai tertinggi dalam diri setiap orang” (Paulus VI, 1964, no. 110).

3. Mempromosikan semangat persaudaraan universal

Ketika terpilih sebagai pemimpin Gereja Katolik Universal 7 tahun lalu, Kardinal Jorge Maria Bergoglio memilih nama Fransiskus sebagai nama kepausan nya. Nama Fransiskus yang dipilihnya merujuk pada sosok seorang santo kelahiran Assisi, Italia, yakni Santo Fransiskus atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan Santo Fransiskus Assisi. Dalam

sambutan nya kepada para jurnalis, Paus Fransiskus menjelaskan motivasinya ketika memilih nama Fransiskus.

“Selama pemilihan, saya duduk di sebelah Uskup Agung Emeritus São Paolo dan Prefek Emeritus Kongregasi untuk Klerus, Kardinal Claudio Hummes: teman baik, teman baik! Ketika keadaan terlihat berbahaya, dia menyemangati saya. Dan ketika suara mencapai dua pertiga, ada tepuk tangan biasa, karena Paus telah terpilih. Dan dia memberi saya pelukan dan ciuman, dan berkata: "Jangan lupakan yang miskin!" Dan kata-kata itu datang kepada saya: orang miskin, orang miskin. Kemudian, segera, memikirkan orang miskin, saya memikirkan Fransiskus dari Assisi. Kemudian saya memikirkan semua perang, karena suara masih dihitung, sampai akhir. Francis juga orang yang damai. Begitulah nama itu masuk ke dalam hati saya: Fransiskus dari Assisi. Bagi saya, dia adalah pria miskin, pria damai, pria yang mencintai dan melindungi ciptaan” (Fransiskus, 2013).

Kardinal Bergoglio, demikian beliau disapa sebelumnya, memilih nama Fransiskus karena Santo Fransiskus Assisi juga adalah orang yang semasa hidupnya tidak pernah kenal lelah berbicara sekaligus mempromosikan perdamaian di antara umat manusia. Santo Fransiskus Assisi sama sekali menentang kekerasan dan perang atas nama apapun termasuk dengan menggunakan nama Tuhan. Oleh karena itu, di tengah hebatnya perang salib ke V antara pasukan kristen dan pasukan Islam, Fransiskus, setelah dua kali berusaha, pada tahun 1219 datang sebagai agen perdamaian. Ia tidak hanya berkhotbah menentang perang di hadapan pasukan kristen, tetapi juga datang berjumpa dengan pemimpin tentara Islam saat itu, yakni Sultan Malik al-Kamil Muhammad. Fransiskus tidak melihat sang Sultan dan segenap tentara Islam sebagai *inimicus* atau musuh, melainkan sebagai *amicus*, yaitu sahabat (Cusato, OFM, 2019, 5-13).

Kharisma Santo Fransiskus yang memancarkan kasih dan semangat persaudaraan, membuat sang sultan yang semula melihat sang santo dengan wajah penuh curiga mengubah sikapnya. Ia menerima Fransiskus dengan penuh kehangatan dalam kemahnya dan mendengarkan dengan penuh sesama khotbah sang santo tentang imannya kepada Kristus. Di akhir kunjungan Fransiskus, sang sultan meminta kepadanya untuk mendoakannya sehingga Tuhan dapat menyatakan kepada sang sultan hukum dan iman yang berkenan di mata-Nya (bdk. Cusato, OFM, 2019, 29). Semangat Santo Fransiskus 802 tahun yang lalu itu, menginspirasi pemimpin tertinggi umat Katolik sedunia, Paus Fransiskus, untuk mengeluarkan dua dokumen tentang persaudaraan universal; Dokumen Abu Dhabi tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama (4 Februari 2019) dan Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020). Dalam dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al Azhar Sheikh Ahmed el-Tayeb, menyerukan pentingnya membangun sebuah persaudaraan universal di antara umat manusia yang berlandaskan pada keyakinan bahwa tidak ada setiap agama di muka bumi yang mengajarkan kekerasan dengan motif apapun termasuk atas nama Tuhan. Agama, demikian tulis Paus dan Imam Besar Ahmed el-Tayeb, pada hakikatnya, bertujuan untuk “menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya seorang saudara lelaki atau perempuan untuk didukung dan dikasihi” (Fransiskus & Ahmed el-Tayeb, 2019, no.6). Oleh sebab itu, baik Paus maupun imam Imam Besar Ahmed el-Tayeb sama-sama menyerukan agar semua pihak “berhenti menggunakan agama untuk menghasut (orang) kepada kebencian, kekerasan, ekstremisme dan fanatisme buta, dan untuk menahan diri dari menggunakan nama Allah untuk mem-benarkan tindakan pembunuhan, pengasingan, terorisme, dan penindasan” (bdk. Fransiskus & Ahmed el-Tayeb, 2019, no.16).

Usaha untuk mempromosikan perdamaian yang berlandaskan pada persaudaraan universal terus digalakkan oleh Paus Fransiskus. Pada tanggal 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Fratelli Tutti* yang ditujukan tidak hanya bagi mereka yang percaya kepada Tuhan, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Ensiklik ini sendiri adalah kelanjutan dari dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus sendiri

bersama dengan Imam Besar Al Azhar Sheikh Ahmed el-Tayeb (Fransiskus, 2020, no.5). Ensiklik yang judulnya diambil dari kata-kata Santo Fransiskus Assisi ini, menyerukan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar bagi terwujudnya persaudaraan universal (Fransiskus, 2020, no.8). Untuk menyampaikan pesannya itu, Paus menjadikan perumpamaan Yesus tentang kisah orang Samaria yang baik hati dalam Injil Lukas untuk mengajarkan arti terdalam dari kata “sesama”. Lewat perumpamaan tersebut, Yesus hendak “menantang kita untuk mengesampingkan segala perbedaan dan, berhadapan dengan penderitaan, menjadi dekat dengan siapa saja yang mengalaminya. Oleh karena itu, saya tidak lagi mengatakan bahwa saya mempunyai “sesama” yang harus dibantu, tetapi saya merasa terpanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain” (Fransiskus, 2020, no.81).

b. Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia.

1. Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan.

Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan adalah gerakan yang sudah mulai didengungkan pasca reformasi. Ide awalnya dicetuskan oleh Rm. Yosep Adi Wardaya, SJ (alm) dengan nama Active Non-Violence (ANV). Seiring berjalannya waktu, akhirnya penamaannya diubah menjadi Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan. Komisi Keadilan Perdamaian (KKP) dan Pastoral Migran-Perantau (PMP) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menjadikan GATK sebagai sebuah gerakan yang akan dilakukan secara berkelanjutan (Hastuti, 2012). Melalui gerakan ini diharapkan mampu menyuarkan dan mempromosikan keadilan dan perdamaian. Gereja ingin mendidik diri dan sedapat mungkin berjuang menyuarkan dan mewujudkan keadilan serta perdamaian tanpa kekerasan. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai Kristiani bagi seluruh anggota Gereja kiranya dapat mengembangkan ajaran cinta kasih bagi siapa pun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Badan Caritas Indonesia (yayasan Karina).

Yayasan Caritas Indonesia (KARINA) merupakan sebuah yayasan kemanusiaan milik Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Yayasan ini memiliki misi untuk memperkuat pelayanan kemanusiaan Gereja Katolik dengan menjadi badan pusat koordinasi dan fasilitas Gereja Katolik di Indonesia dalam melakukan misi kemanusiaan (Sandy, 2017).

3. Komisi Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KKPKC).

Tujuan dibentuknya KKPKC adalah untuk menjaga, memperjuangkan keadilan, dan perdamaian. Karena keadilan dan perdamaian adalah anugerah Tuhan. Diharapkan umat Katolik bisa membuat jaringan ini, sehingga tercipta rasa nyaman (Roesiani, 2018).

KESIMPULAN

Bagi Gereja Katolik kekerasan adalah salah satu bentuk kejahatan moral. Tindakan kekerasan dipandang sebagai sebuah tindakan yang tidak menghormati pribadi manusia. Maka dari itu, Gereja Katolik dengan sangat tegas menolak tindakan kekerasan kepada manusia dalam bentuk apapun. Melalui tindakan kasih Gereja hadir bagi mereka yang mengalami tindakan kekerasan. cinta kasih yang bersumber dari Kristus menjadi dasar bagi Gereja dalam membela kebenaran, melindungi keluhuran setiap pribadi manusia, dan menyuarkan pentingnya rasa hormat bagi setiap pribadi manusia. Keterlibatan Gereja dalam menghadapi persoalan yang mengarah pada tindakan kekerasan adalah bagian dari integral tugas perutusan Gereja. Keterlibatan sosial Gereja bukan sekadar konsekuensi lanjutan dari tugas pewartaan, melainkan merupakan bentuk konkret akan penghayatan iman Gereja. Iman akan mendapat perwujudannya dalam keterlibatan dan tanggung jawab dalam mengentaskan persoalan aktual manusia. Semangat kasih yang bersumber dari Kristus yang menjadi ciri khas Gereja dalam setiap keterlibatannya, karena Kristus sendirilah yang memerintahkan Gereja untuk mencintai dan mengasahi.

Pendidikan anti kekerasan yang ada di sekolah Katolik adalah salah satu wujud nyata peran Gereja Katolik dalam menyerukan pentingnya pendidikan anti kekerasan. Melalui pendidikan Agama di sekolah Katolik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan para peserta didik dengan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman. Pendidikan Agama Katolik yang diajarkan di sekolah telah disusun dengan sedemikian rupa sehingga pengembangan kemampuan para peserta didik dapat terencana dengan baik dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama. Pendidikan yang ada di sekolah Katolik tidak hanya terfokus pada mereka yang beragama Katolik saja namun peserta didik non Katolik juga memiliki hak sama seperti menjalankan ajaran agama dan memperoleh ajaran agama yang mereka anut.

Hidup dan mati manusia adalah milik Allah, kekerasan telah diketahui terlebih dahulu karena mereka yang menjadi korban kekerasan meminta pertolongan kepada Allah. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjadi penjaga dan penolong bagi sesamanya manusia terlepas dari segala perbedaan (gender, budaya, dan segala perbedaan sosial lainnya). Bagi Allah tidaklah elok dan benar bila manusia hidup dalam ketersendirian dan menjadi sebuah ciptaan dan pribadi yang individualistis (bdk. Kej. 2:18). Seperti Allah Tritunggal adalah persekutuan dan relasi antar pribadi yang erat dan mendalam satu sama lain, manusia pun diciptakan dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan. Kehidupan manusia adalah berharga, suci dan tidak dapat diganggu gugat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2011) 'Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural', *Jurnal Wawasan Yuridika*, 25. doi: <http://dx.doi.org/10.25072/jwy.v25i2.25>.
- Anjari, W. (2017) 'Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan', *E-Journal Widya Yustisia*, 1(1), pp. 42–51.
- Benediktus XVI, P. (2007) 'Angelus'. Available at: https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/angelus/2007/documents/hf_ben-xvi_ang_20070218.html (Accessed: 26 September 2021).
- Benediktus XVI, P. (2013) 'Audiensi Umum'. Available at: https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2013/documents/hf_ben-xvi_aud_20130206.html (Accessed: 26 September 2021).
- Cusato, OFM, M.F. (2019) 'Healing the Violence of the Contemporary World: A Franciscan Paradigm for Dialogue with the Islam'. Available at: <https://ofm.org/blog/st-francis-and-the-sultan-1219-2019-a-commemorative-booklet/> (Accessed: 5 September 2021).
- Fransiskus & Ahmed el-Tayeb, P.& I.B.A.A.S. (2019) 'Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama'. Obor.
- Fransiskus, P. (2013) *Audience with the media representatives*. Available at: https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130316_rappresentanti-media.html (Accessed: 25 September 2021).
- Fransiskus, P. (2016) 'Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)'. *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*.
- Fransiskus, P. (2018) 'Audiensi Umum'. Available at: https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2018/documents/papafrancesco_20181017_udienza-generale.html (Accessed: 26 September 2021).

- Fransiskus, P. (2019) 'Video Message of the Holy Father Francis to the participants in the online conference "#StopcyberbullyingDay – 24h Scholas Talks", promoted by the Scholas Occurrentes Foundation'. Available at: <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2019/06/21/190621b.html> (Accessed: 24 September 2021).
- Fransiskus, P. (2020) 'Fratelli Tutti'. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. Available at: <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/04/Seri-DokumenGerejawi-No-124-FRATELLI-TUTTI.pdf> (Accessed: 7 September 2021).
- Hastuti, D. (2012) 'OMK Keuskupan Tanjung Karang terlibat dalam Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan', 12 April. Available at: <https://dhenokhastuti.wordpress.com/2012/04/12/omk-keuskupantanjungkarang-terlibat-dalam-gerakan-aktif-tanpa-kekerasan/> (Accessed: 21 September 2021).
- International Theological Commission (1984) *Select Themes of Ecclesiology on The Occasion of The Twentieth Anniversary of The Closing of The Second Vatican Council*. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1984_ecclesiologia_en.html (Accessed: 26 September 2021).
- International Theological Commission (2020) *The Reciprocity between Faith and Sacraments in the Sacramental Economy*. Available at: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_202003_03_reciprocita-fede-sacramenti_en.html (Accessed: 29 September 2021).
- Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah, Flores, NTT, Indonesia.
- Konsili Vatikan II (1965) 'Gaudium et spes'. Available at: https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vatii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html (Accessed: 26 September 2021).
- Krispurwana Cahyadi, T. (2016) *Kemurahan Hati Wajah Allah - Kesaksian Gereja*. Yogyakarta, Kanisius.
- Pareira, B.A. (2011) 'Spiritualitas Ekologi Menurut KEJ 1:1-2:4a', *STFT Widya Sasana, Malang*.
- Paulus VI, P. (1964) *Ecclesiam Suam; Encyclical of Pope Paul VI on the Church*. https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/encyclicals/documents/hf_p-vi_enc_06081964_ecclesiam.html (Accessed: 25 September 2021).
- Paulus VI, P. (1968) *I World Day for Peace 1968: The Day of Peace*. Available at: https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/messages/peace/documents/hf_p-vi_mes_19671208_i-world-day-for-peace.html (Accessed: 25 September 2021).
- Paulus VI, P. (1975) 'Evangelii Nuntiandi'. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Roesiani, C. (2018) 'Sarasehan Komisi Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Kevikepan DIY', *Paroki Maria Marganingsih Kalasan*, 20 May. Available at: <https://www.gerejakalasan.org/sarasehankomisi-keadilan-perdamaian-dan-keutuhan-ciptaan-kkpkc-kevikepan-diy/> (Accessed: 21 September 2021).
- Sandy, I. (2017) 'Perancangan sistem informasi di Yayasan Karina mengenai penyaluran bantuan untuk korban bencana'.
- Seto Marsunu, Y. (2015) *Khotbah Di Bukit*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Yohanes XXIII, P. (1963) 'Pacem di Terris'. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.